

Analisis Komunikasi Interaksionisme Simbolik Festival: Studi Kasus Tomohon International Flower Festival (TIFF)

Kaligis Carlita Grace Caesaria¹, Bambang Suharto², Santi Isnaini³, Tri Siwi Agustina⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

E-mail:

kaligis.carlita.grace-2022@pasca.unair.ac.id¹, bambang.suharto@vokasi.unair.ac.id²
santi.isnaini@fisip.unair.ac.id³, siwi@feb.unair.ac.id⁴

Abstract

The festival is one of the activities aimed at preserving a culture. There are many different cultural festivals in Indonesia, including the Tomohon International Flower Festival (TIFF), which is a major annual event. This festival showcases the beauty of flowers and ornamental plants from all over Indonesia and from other countries as well. The purpose of this research is to analyze the symbols and meanings such as flowers, traditional clothing, dance, and music that are used to strengthen local identity and provide a unique experience for visitors. The methodology used in this research is a case study conducted on the festival held in Tomohon City, North Sulawesi, Indonesia. This research employs a qualitative-descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews and observation of several individuals involved in the event, such as visitors, participants, and organizers. The results show that TIFF has various cultural symbols and meanings that represent the identity of Tomohon City. Symbolic interactionism communication at the Tomohon International Flower Festival (TIFF) also creates a positive atmosphere and strengthens social relationships among them. It can be concluded that symbolic interactionism communication plays a significant role in understanding social interaction in the context of a festival.

Keyword: *Communication, symbolic interactionism, festival*

Abstrak

Festival merupakan salah satu aktivitas untuk melestarikan suatu budaya. Terdapat banyak ragam budaya festival di Indonesia, salah satunya adalah Tomohon International Flower Festival (TIFF) yang menjadi acara besar setiap tahunnya. Festival ini menampilkan keindahan bunga dan tanaman hias dari seluruh Indonesia dan juga dari luar negeri. Riset ini bertujuan untuk menganalisis simbol dan makna seperti bunga, pakaian adat, tarian, dan musik digunakan untuk memperkuat identitas lokal dan memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung. Metodologi yang digunakan dalam riset ini adalah studi kasus yang dilakukan pada festival yang diadakan di Kota Tomohon, Sulawesi Utara, Indonesia. Riset ini menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi dengan teknik *purposive sampling* terhadap beberapa orang yang terlibat dalam acara tersebut, seperti pengunjung, peserta, dan panitia. Hasil menunjukkan bahwa TIFF memiliki ragam simbol dan makna budaya yang menjadi identitas kota Tomohon. Komunikasi interaksionisme simbolik pada Tomohon International Flower Festival (TIFF) juga menciptakan dan memperkuat hubungan sosial yang positif di antara mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interaksionisme simbolik memiliki peran yang penting dalam memahami interaksi sosial dalam konteks festival.

Kata Kunci: Komunikasi, Interaksionisme Simbolik, festival

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tomohon International Flower Festival (TIFF) adalah salah satu festival bunga internasional yang diadakan setiap tahun di kota Tomohon, Sulawesi Utara, Indonesia (Menayang & Marta, 2020). Festival ini menampilkan ratusan jenis bunga dari berbagai negara dan dihadiri oleh ribuan pengunjung setiap tahunnya (Quan-Baffour, 2020). TIFF telah menjadi salah satu acara yang paling dinantikan oleh masyarakat Tomohon dan daerah sekitarnya. Festival ini menampilkan ratusan jenis bunga dari berbagai negara dan dihadiri oleh ribuan pengunjung setiap tahunnya (Naresh, 2022). Festival merupakan salah satu bentuk budaya yang seringkali menghadirkan banyak interaksi sosial dan komunikasi antar individu (Nugrahaningsih et al., 2021).

Dalam hal ini, Analisis Komunikasi Interaksionisme Simbolik (AKIS) dapat digunakan sebagai kerangka teori yang tepat untuk memahami fenomena ini dari sudut pandang komunikasi dan interaksi simbolik yang terjadi di dalamnya (Fiardi, 2020). AKIS merupakan teori yang dapat digunakan dan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi terjadi antar individu yang terlibat serta untuk memahami makna dan simbol (Mitrya, 2019), yang terkandung dalam TIFF. AKIS menekankan pentingnya simbol dan makna dalam interaksi sosial (Rismahareni, 2017) sehingga dapat membantu memahami bagaimana festival ini berkontribusi pada identitas dan budaya masyarakat Tomohon. Melalui proses interaksi sosial ini, individu saling memberikan arti pada simbol-simbol yang dihadirkan dalam festival (Wilks, 2011), seperti bunga-bunga yang dipajang, kostum peserta, tarian adat dan lain-lain. Arti simbolik ini kemudian membentuk makna (Pekpahan, 2017), festival bunga itu sendiri bagi individu yang terlibat.

Bunga bukan hanya dipajang sebagai objek dekoratif dalam festival ini, tetapi juga memiliki arti simbolik dan nilai yang lebih dalam. Partisipasi dalam festival dapat membantu pengunjung untuk memahami nilai-nilai tersebut (Hartono & Firmansyah, 2017) dan memberikan arti yang lebih kaya pada bunga-bunga yang dipajang. Begitu juga dengan aktivitas lainnya pada festival ini yang setiap sesi acara memiliki makna dan simbol (Lestari & Agustiningih, 2020) sehingga memberikan suatu nilai bagi para peserta maupun pengunjung (Richards, 2017). Selain itu juga persepsi setiap pengunjung tentang festival ini akan mempengaruhi kualitas festival hingga nilai budaya bagi setiap individu (Ding & Hung, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi Interaksionisme Simbolik yang digunakan maupun dilakukan selama TIFF berlangsung?
2. Bagaimana memperkuat identitas budaya dan kota melalui komunikasi Interaksionisme Simbolik pada TIFF ?
3. Apa makna dan nilai yang dibawa oleh simbolisme TIFF bagi peserta, pengunjung, dan masyarakat setempat?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu

1. Mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan komunikasi interaksionisme simbolik yang digunakan maupun dilakukan pada TIFF,
2. Mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan identitas budaya dan kota melalui komunikasi interaksionisme simbolik pada TIFF.
3. Mengidentifikasi, menganalisis dan menjelaskan makna dan nilai yang dibawa oleh simbolisme TIFF bagi

peserta, pengunjung, dan masyarakat sekitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya yang mengambil topik serupa pada bidang festival maupun budaya.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan kajian literatur bagi penelitian selanjutnya terkait komunikasi interaksionisme simbolik.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Komunikasi Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme Simbolik adalah suatu teori komunikasi yang dikembangkan oleh Herbert Blumer pada tahun 1969 (Nurdin, 2020). Komunikasi simbolis antar manusia tidak terbatas dengan isyarat fisik tetapi menggunakan kata-kata berupa simbol suara yang memiliki pemahaman dan arti yang bersifat standar (Kasdiawati, 2021). Dalam proses berpikir subjektif atau reflektif sering kali terdapat penggunaan simbol (Derung, 2017). Komunikasi simbol bisa terjadi dengan proses yang tidak terlihat karena itu berhubungan dengan kesadaran subjektif.

Blumer melakukan pendekatan kualitatif yang dia yakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati (Jayanti et al., 2012). Maka menurut Blumer pokok pikiran Interaksi Simbolis ada tiga, yaitu :

1. Manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*)
2. Makna itu berasal dari interaksi sosial seorang dengan sesamanya
3. Makna itu diperlakukan atau diubah melalui proses penafsiran (*interpretative process*) yang

digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang ditemuinya

Teori ini menyatakan bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain (Elna Revelita, 2022). Sehingga jika ada tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan tersebut, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan (Siti & Siregar, 2016). Sedangkan, George Herbert Mead adalah seorang sosiolog dan filsuf Amerika Serikat yang pertama kali memperkenalkan tentang konsep Interaksi Simbolik (Arisandi, 2015). Pengembangan teori ini pada masa itu sebagai respons terhadap pandangan deterministik tentang perilaku manusia yang mendominasi. Mead berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana mereka bertindak dan bereaksi terhadap lingkungan mereka (Yohana et al., 2019).

Selanjutnya menurut Douglas (1970) suatu makna berasal dari interaksi yang tidak ada cara lain untuk membentuknya selain dengan membangun hubungan antar individu melalui interaksi. Berikut definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari Interaksi Simbolik, antara lain (Hutapea, 2017):

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori Interaksionisme Simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku

yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Simbolik dan makna adalah konsep yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal (Haris & Amalia, 2018). Bahasa yang digunakan oleh individu dapat dilihat dari kode yang menciptakan makna. Dalam interaksi sosial, individu menciptakan makna bersama-sama dengan orang lain melalui pemahaman bersama atas simbol-simbol yang digunakan (Suminar, 2020). Dalam hal ini, AKIS menekankan pada pentingnya memahami perspektif orang lain dalam memahami simbol-simbol yang digunakan. Selain itu melalui AKIS tindakan manusia dapat dipahami melalui tiga komponen utama, yaitu tindakan, interpretasi, dan pengalaman. Tindakan mencakup segala sesuatu yang dilakukan oleh individu dalam interaksi sosial. Interpretasi merupakan proses pengertian individu terhadap tindakan orang lain, dan pengalaman adalah latar belakang atau pengetahuan individu yang mempengaruhi interpretasi mereka.

2.2 Festival

Festival adalah sebuah perayaan yang diadakan oleh masyarakat untuk memperingati suatu kejadian atau acara penting (Novaldi et al., 2019). Festival dapat berupa acara musik, seni, budaya, atau bahkan keagamaan (Saputra et al., 2023). Selain itu juga festival dapat dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti untuk merayakan keberhasilan, memperkuat hubungan sosial, atau untuk mempromosikan suatu budaya atau produk (Justito et al., 2020). Berikut ini dampak festival dari berbagai aspek pada buku Ekonomi Festival oleh Satria & Erlando, (2018):

2.3 Identitas Budaya

Giddens (1991), mendefinisikan bahwa identitas seorang individu dibentuk oleh

individu lainnya, dan lebih pada pengakuan yang didapatkan dari individu lain mengenai identitas suatu individu, oleh maksud-maksud atau kualitas yang didapat oleh satu individu ke individu lain (Rosalita et al., 2022). Maka menurut Giddens, identitas sosial-budaya atau etnik dijelaskan dengan bagaimana golongan etnik dapat mendefinisikan sendiri sesuai ruang dan waktu tertentu dalam kelompok mereka.

3. Objek dan Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Komunikasi Interaksionisme Simbolik (AKIS). Metode tersebut digunakan untuk meneliti lebih dalam tentang topik tersebut serta mendapatkan data selengkap mungkin. Kualitas data bukan ditentukan oleh banyak populasi dan sampel tapi kualitas data yang didapatkan. Selain itu sumber data dari riset ini yaitu data primer yang merupakan wawancara dan observasi kemudian data sekunder yang yaitu dokumentasi bersumber dari internet seperti gambar-gambar festival ini.

Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* (Bossey, 2022) yang dilakukan dengan wawancara mendalam kepada sepuluh informan yaitu pengunjung, tujuh warga lokal dan panitia TIFF yang dipilih sesuai kriteria dan pertimbangan tertentu, selain itu juga dilakukan observasi untuk festival ini. Selanjutnya *snowball sampling* untuk menggali data lebih dalam secara terus-menerus sehingga dalam upaya tersebut satu informasi ke informasi lain mencapai titik jenuh yang di mana tidak ditemukan lagi variasi data dan telah dianggap menjawab semua pertanyaan dalam riset ini (Parker et al., 2019).

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis maka hasil riset ini menjelaskan bahwa Tomohon International Flower Festival (TIFF) merupakan festival terbesar yang selalu ditunggu oleh masyarakat. Selain itu juga festival ini diikuti oleh berbagai negara yang menjadikan budaya lokal makin dikenal secara global. Bahkan dalam festival ini negara luar yang menjadi peserta juga bisa memperkenalkan budaya mereka dengan membuat karangan bunga yang dibentuk menyerupai bangunan atau *landmark* dari negara masing-masing serta dapat menggunakan bunga asal negara itu sendiri.

Sehingga para informan memberikan pernyataan bahwa festival ini bukan hanya memperkenalkan budaya lokal namun mereka juga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang budaya luar. Festival ini memberikan ruang bagi para pengunjung untuk dapat berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai jenis bahasa, ada yang menggunakan bahasa lokal hingga bahasa asing.

TIFF yang selalu diadakan pada 8 Agustus juga bukan hanya sekedar pameran bunga namun banyak atraksi dan hiburan yang disajikan dalam festival tersebut seperti tarian adat, pertunjukan alat musik lokal, dan pertunjukan kostum bunga. Dalam setiap sesi festival, peserta ataupun masyarakat sangat antusias dalam mendukung dan membantu berlangsungnya festival tersebut.

4.1 Tomohon International Flower Festival (TIFF)

TIFF merupakan festival tahunan yang masuk ke dalam *calender of event* dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia yang diselenggarakan di kota Tomohon. Pada tahun 2022 pemerintah kota Tomohon mengangkat tema “Tomohon Greets the World” dengan *tagline Tourism, Investment, Floriculture*. Tujuan festival untuk mempromosikan destinasi wisata, meningkatkan kunjungan wisatawan,

memberdayakan potensi lokal secara ekonomi, sosial budaya dan pelestarian lingkungan hidup dengan asas berkelanjutan.

“Kami berharap melalui launching ini kita dapat mensinergikan promosi pariwisata Kota Tomohon agar kita semua akan saling mendukung dan mengoptimalkan semua potensi pariwisata dan budaya untuk memulihkan perekonomian dengan menarik minat bagi para wisatawan melalui kolaborasi pentahelix yakni pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat dan media yang adalah unsur kekuatan dalam pengembangan potensi daerah.”¹

Dalam festival tersebut terdapat berbagai runtutan acara kegiatan seperti Lomba Paduan Suara, Expo, Seni Budaya, Festival Band, dan berbagai acara lainnya yang diikuti oleh peserta mulai dari tingkat SD hingga dewasa. Acara puncak dari festival ini adalah Tournament of Flower (TOF) yang merupakan parade bunga. TOF 2022 diikuti 23 float, termasuk 5 negara yang ikut serta yakni USA, Kota Pasadena, Jepang, Korea Selatan, Belanda dan Singapura, selain itu beberapa daerah di Sulawesi Utara, unsur Bank – Perusahaan dan Lembaga lainnya, kolaborasi dengan *fashion carnival*, kelompok drum band, bendi hias dan berbagai tampilan lainnya, Parade ini menampilkan berbagai jenis bunga yang dirangkai membentuk suatu bangunan, gunung dan ikon yang mewakili identitas kota dari dalam maupun luar negeri.

Pelaksanaan dari festival ini tentunya memiliki dampak bagi warga lokal terutama dalam sektor perekonomian. Setelah pandemi TIFF membantu untuk membangkitkan perekonomian di kota Tomohon karena festival tersebut berhasil mendatangkan

¹ Pernyataan Ketua Umum Panitia TIFF 2022 Vonny Pangemanan,

wisatawan dari berbagai kota hingga wisatawan asing. Selain itu juga festival ini menjadi wadah untuk mengenal budaya-budaya lokal bagi wisatawan. Maka dalam festival ini akan banyak terjadi komunikasi sosial antar pengunjung untuk saling berbagi informasi hingga pengalaman.

4.2 Komunikasi Interaksionisme Simbolik pada Tomohon International Flower Festival (TIFF)

Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi (Lasut, 2022). Dalam festival ini terdapat berbagai macam interaksi komunikasi yang dilakukan oleh pengunjung. Komunikasi dalam festival ini akan membawa tiap individu membahas tentang simbol-simbol yang ada di sana.

“Selama festival ini berlangsung saya bertemu dengan berbagai ragam orang dengan latar belakang yang berbeda, bahkan saya sempat ketemu dengan turis tapi karena saya tidak lancar ngomong bahasa Inggris jadi dia juga memaklumi hal itu dan komunikasi kami berjalan cukup lancar...”²

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi dalam interaksi sosial satu sama lain tetap berlangsung walaupun ada perbedaan bahasa namun masing-masing individu dapat memaklumi hal tersebut sehingga mereka bisa berbagi pengalaman selama festival berlangsung. Pada festival ini juga menampilkan berbagai macam bunga dari berbagai negara serta bunga yang dibentuk sesuai dengan ikon negara itu sendiri. Maka ini menjadi wawasan baru bagi seluruh masyarakat yang menyaksikan untuk mengetahui bangunan ikonik apa saja yang ada di negara tersebut.

Terdapat dua macam kemampuan berpikir (Burhanuddin Salam, 1988;9), (Hutapea, 2017) yaitu:

1. Bersifat *recall*. Seseorang berpikir tentang obyek yang ada terjadi, seperti tempat, benda, orang, peristiwa yang benar-benar terjadi (disebut juga *recall thinking*).
2. Bersifat imajinatif : bagi seseorang ilmuwan/calon ilmuwan, kemampuan berpikir yang dituntut bukan sekedar *recall thinking*, tetapi yang harus mampu pula memperkirakan/kejadian yang belum terjadi, dalam arti dapat memperkirakan bentuk obyek/kejadian yang akan terjadi dalam imajinasinya (*imaginative thinking*).

“sudah beberapa kali menghadiri TIFF dan tentu saja selalu kagum dengan festival ini karena saya jadi banyak mengetahui tentang gambaran gedung, patung, maupun kostum adat pada negara tersebut...”³

Seperti yang telah diceritakan oleh informan bahwa festival ini menampilkan banyak hal baru dari dalam maupun luar negeri. Hal tersebut merupakan kemampuan berpikir bersifat *recall*, di mana individu tersebut melihat objek pada festival tersebut kemudian menceritakan pengalaman yang pernah dialami terkait dengan objek tersebut.

Pengalaman tersebut pernah dialami langsung maupun tidak langsung dalam artian informan pernah melihat objek tersebut dalam berbagai kejadian. Sehingga di saat melihat objek yang terlihat mirip maka mereka akan mengingat suatu kejadian.

² Wawancara bersama Mega pengunjung TIFF secara daring (Maret 2023)

³ Wawancara bersama Brian pengunjung TIFF secara daring (Maret 2023)

**Gambar 2. Simbol Negara Jepang,
Pameran Bunga dari Peserta Jepang**



Sumber: Diperoleh dari berita Travel Kompas
<https://travel.kompas.com/read/2022/08/03/163311127/4-fakta-tentang-festival-bunga-tomohon-jadi-ikon-pariwisata?page=all>

Pada Gambar dapat dilihat adanya simbol patung yang mengenakan pakaian adat Jepang dengan latar belakang gunung Fuji beserta simbol kartun yang sangat terkenal yaitu Dora Emon. Selain itu juga komunikasi yang berlangsung pada Gambar 1 adalah setiap pengunjung saling bertukar informasi terkait negara tersebut.

Maka dalam identifikasi komunikasi pada festival ini adalah antar individu dengan proses kemampuan berpikir saling bertukar informasi terkait dengan simbol yang pernah dialami. Seperti kartun Dora Emon merupakan salah satu kartun legendaris sehingga di saat melihat simbol tersebut maka terjadi *recall* di mana mereka mengingat momen pada saat menonton kartun tersebut.

Komunikasi dan simbol dalam festival ini bukan hanya dirasakan oleh pengunjung atau peserta yang hadir namun hal tersebut bisa terjadi secara virtual. Contoh, dalam festival

ini tentunya setiap individu akan mengabadikan momen lewat foto maupun video maka sebagian besar mengunggah pengalaman tersebut lewat media sosial. Sehingga komunikasi terkait festival tersebut tidak akan berhenti pada saat acara itu selesai namun akan terus menerus berlangsung melalui internet tanpa ada batasan ruang dan waktu.

**Gambar 3. Simbol Burung Manguni,
Pameran Bunga dari Kota Tomohon**



Sumber: Diperoleh dari berita Liputan6.com
<https://www.liputan6.com/regional/read/5036366/ratusan-ribu-kuntum-bunga-cantik-melintas-di-jalan-raya-tomohon-dalam-event-tiff>

Sama halnya dengan gambar sebelumnya, Gambar 3 ini merupakan simbolik burung Hantu sebagai ciri khas dari suku Minahasa di Kota Tomohon. Burung Hantu ini disebut sebagai burung Manguni yang telah dipercaya sejak zaman dahulu sebagai pembawa kabar baik dan buruk (Tulus, 2021). Selain itu juga burung Manguni merupakan simbol dari

beberapa organisasi masyarakat di tanah Minasaha termasuk menjadi simbol Gereja.

Burung Manguni menjadi topik interaksi antar individu untuk berbagi informasi dan pengalaman mengenai simbol tersebut. Simbol tersebut memancing komunikasi suatu kelompok yang menggunakan burung Manguni sebagai simbolik—dari organisasi mereka. Sehingga pada saat simbol ini ditampilkan maka kelompok tersebut akan memberikan reaksi yang paling heboh seperti sorakan atau tepuk tangan. Hal tersebut terjadi karena munculnya suatu kebanggaan tersendiri bagi organisasi yang menggunakan simbol burung Manguni.

Reaksi tersebut merupakan cara komunikasi bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan bahagia saat melihat simbol tersebut. Oleh karena itu komunikasi bukan hanya berdasarkan kalimat tapi dengan gerakan badan atau gestur bisa terjalannya interaksi antar individu melalui suatu simbol.

4.3 Identitas Budaya dan Kota Melalui Komunikasi Interaksionisme Simbolik

Setiap festival tentu saja akan berkaitan dengan budaya daerah itu sendiri untuk tetap menjaga eksistensi dan kelestarian budaya tersebut. Begitu banyak simbol-simbol budaya yang ditampilkan dalam festival ini terutama saat puncak acara TOF. Acara tersebut akan menampilkan budaya-budaya luar juga yang direpresentasikan dengan ribuan hiasan bunga yang telah dirangkai menyerupai ikonik dari kota tersebut.

Selain itu juga terdapat acara kegiatan seni budaya yang menampilkan tarian dan alat musik daerah. Adanya acara tersebut membuktikan bahwa kebudayaan di kota Tomohon masih sangat melekat. Bahkan bagi wisatawan asing acara tersebut menjadi bagian paling menarik karena mereka mendapatkan pengalaman tentang budaya-budaya lokal.

Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat erat, karena individu akan

berkomunikasi sesuai dengan budaya yang melekat pada dirinya. Melalui pengaruh budaya, seseorang akan belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Setiap tindakan atau perilaku manusia memiliki makna tersendiri, sehingga perilaku tersebut dapat dipelajari dan dipahami. Oleh karena itu, komunikasi antar budaya akan terkait dengan struktur-struktur budaya yang melekat pada individu. Budaya sendiri merupakan keseluruhan dari setiap kebiasaan yang biasa dilakukan oleh suatu kelompok atau masyarakat.

“Dalam persiapan TIFF, kami sebagai panitia selalu berkoordinasi dengan organisasi atau komunitas budaya dalam penyelenggaraan festival karena memiliki peran penting di sini...”⁴

Gambar 4. Tarian Kabasaran Minahasa



Sumber: Diperoleh dari berita detik.com
<https://www.liputan6.com/photo/read/2518382/meriahnya-pawai-tomohon-international-flower-festival-di-jakarta?page=1>

Tarian Kabasaran adalah tarian warisan budaya tradisional Suku Minahasa yang berasal dari daerah Sulawesi Utara, Indonesia. Tarian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara penting, seperti upacara adat, pernikahan, dan acara keagamaan. Selain itu, Tarian Kabasaran juga dianggap sebagai cara untuk memperingati leluhur mereka yang telah meninggal dunia.

⁴ Wawancara bersama salah satu Panitia pengunjung TIFF secara daring (Maret 2023)

Tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan gerakan dan musik tradisional, tetapi juga memperlihatkan pentingnya nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan mereka. Hadirnya tarian tersebut menjadi simbolik bahwa budaya Minahasa terus dilestarikan dalam acara apapun termasuk pada setiap festival di Sulawesi Utara.

Tarian Kabasaran Minahasa menjadi sarana komunikasi bagi komunitas atau organisasi untuk memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi budaya ini pada wisatawan lokal maupun asing. Oleh karena itu identitas budaya pada festival ini begitu kuat karena berbagai simbol budaya lokal ditampilkan sebagai bentuk pelestarian untuk mempertahankan warisan-warisan budaya yang ditinggal. “Persiapan pelaksanaan Tomohon International Flower Festival atau TIFF ini terus dimatangkan pemerintah kota,”⁵

Gambar 5. Simbol Kota Tomohon, Pameran Bunga



Sumber: Diperoleh dari travel.tempo.com
<https://travel.tempo.co/read/1591683/tomohon-international-flower-festival-siap-kembali-menyapa-dunia-tahun-ini>

Tema “Tomohon Greets the World” mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai persiapan dalam menyelenggarakan festival ini untuk memperkuat identitas kota

dengan tema tersebut. Identitas kota sangat melekat dengan simbolik bunga-bunga yang dipamerkan.

“Tomohon sudah dari lama terkenal dengan sebutan Kota Bunga, sehingga jika saya ingin mencari berbagai jenis bunga sudah pasti saya akan ke sini...”⁶

Pernyataan tersebut disampaikan oleh salah satu mahasiswa yang datang ke festival ini. Tomohon menjadi Kota Bunga karena produksi bunga yang sangat melimpah sehingga festival ini juga bisa tetap berlangsung dan menjadi festival *internasional* terbesar di Indonesia karena dihadiri oleh berbagai negara. Sehingga bunga menjadi identitas kota yang sangat kuat bagi Tomohon dan adanya festival ini menjadi dukungan kuat bagi masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas kotanya. Di samping itu juga identitas kota dibentuk dari makna objek-objek sebagai simbol baik fisik maupun non fisik sehingga simbol tersebut melekat kemudian membuat kota tersebut sebagai kota yang dikenal dengan objek tersebut. Sama halnya dengan kota Tomohon sebagai kota Bunga karena berbagai macam bunga tumbuh di sana.

Sehingga jika bunga-bunga tersebut tidak dipelihara dengan baik maka identitas kota Tomohon akan hilang. Dalam mempertahankan identitas kota tentunya pemerintah harus memahami setiap tatanan kehidupan di kota tersebut. Maka makna dan simbol dalam kota tersebut akan menentukan identitas kota yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Selain itu juga nilai budaya akan memperkuat identitas suatu kota.

⁵ Pernyataan Ketua Umum Panitia TIFF 2022, Vonny Pangemanan didampingi Ketua Harian Edwin Roring di Tomohon, melalui eventnusantara.com, Selasa (10/5/2022)

⁶ Wawancara bersama salah satu mahasiswa pengunjung TIFF secara daring (Maret 2023)

4.4 Makna dan Nilai Simbolisme Tomohon International Flower Festival (TIFF)

Penyelenggaraan TIFF merupakan salah satu festival terbesar maka setiap sesi acara akan menjadi makna penting bagi masyarakat. Seperti contoh berbagai negara memamerkan bunga dari negara mereka dengan membuat suatu bangunan atau patung maupun mewakili budaya yang terkenal di negara tersebut. Hal tersebut merupakan simbol-simbol yang dipamerkan oleh negara tersebut dan Kota Tomohon beserta masyarakat sekitar menikmati setiap pameran yang dipertunjukkan. Ini bermakna bagi seluruh wisatawan baik lokal maupun luar negeri bahwa perbedaan bukan menjadi batasan untuk berkolaborasi dalam menyukseskan suatu acara.

Gambar 6. Tomohon International Flower Festival (TIFF)



Sumber: Diperoleh dari berita
batamramah.com

<https://www.batamramah.com/2022/08/tomohon-international-flower-festival.html>

Selain itu juga nilai-nilai sosial, budaya, dan agama sangat erat dalam festival ini karena berbagai peserta atau pengunjung yang datang dari berbagai jenis latar belakang, namun tidak adanya diskriminasi satu sama lain. Bahkan dalam festival ini komunikasi interaksi sosial berjalan dengan sangat baik dan memberikan dampak positif satu sama lain.

Seperti pada Gambar 5 menunjukkan antusias seluruh pengunjung maupun peserta

dalam festival ini. Hal tersebut membuktikan bahwa festival ini memberikan makna yang luar biasa bagi masyarakat. Di samping itu juga nilai sosial, budaya hingga simbolisme dari festival ini menjadi satu kesatuan yang mengartikan bahwa TIFF bukan sekedar festival bunga tapi menjadi wadah bagi tiap individu untuk mengenal satu sama lain, berbagi pengalaman dan berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal.

“Semoga TIFF terus diadakan dan semakin seru dengan berbagai pameran budaya yang ditampilkan...”⁷

Itulah salah satu pernyataan mengenai festival ini, di mana ternyata TIFF selalu menjadi acara yang dinantikan bagi para pengunjung. Maka ini juga menjadi nilai positif bagi pemerintah bahwa dengan adanya festival ini sangat membantu dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya yang ada di kota tersebut. Bahkan festival ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi dengan topik yang diangkat dari simbol-simbol yang ditampilkan pada festival ini.

Maka festival ini bukan sekedar agenda tahunan namun memiliki makna yang penting bagi masyarakat lokal. Dampak lain dari festival ini adalah membantu meningkatkan ekonomi warga karena semakin dikenal kota Tomohon maka membuka peluang untuk mendatangkan wisatawan baik dalam maupun luar negeri. Selain itu juga festival ini menjadi peluang bagi pemerintah untuk memperkenalkan budaya kota Tomohon secara nasional dan international.

TIFF menjadi simbol kota Tomohon yang dikenal sebagai salah satu festival terbesar di Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi dorongan bagi festival-festival lainnya untuk bisa menyelenggarakan suatu acara yang memperkuat budaya lokal.

⁷ Wawancara bersama Ferry warga minahasa pengunjung TIFF secara daring (Maret 2023)

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan teori komunikasi interaksionisme simbolik bahwa simbol-simbol pada Tomohon International Flower Festival (TIFF) memiliki persepsi masing-masing di setiap individu namun hal tersebut tidak mengubah pemahaman akan tujuan TIFF. Pemahaman peserta terhadap simbol dalam festival ini merupakan suatu hasil pembelajaran dari interaksi sosial yang terjadi baik verbal maupun non verbal. Pada akhirnya setiap individu memiliki proses komunikasi dan memahami suatu makna yang ada.

Tomohon International Flower Festival (TIFF) merupakan salah satu festival yang terus melestarikan dan mempertahankan kebudayaan lokal. Adanya festival ini juga menciptakan suatu komunikasi interaksi sosial bagi seluruh masyarakat yang ikut serta menjadi bagian di sini. Selain itu juga TIFF di masa depan bisa menjadi wadah untuk memperkuat identitas kota. TIFF dapat menjadi suatu festival keberlanjutan guna mempromosikan kota Tomohon namun untuk implementasi hal tersebut maka dibutuhkan dukungan penuh bukan hanya dari masyarakat tapi pemerintahan juga berperan penting dalam penyelenggaraan festival ini.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini menjelaskan dan menganalisis tentang komunikasi interaksionisme simbolik yang bisa menjadi landasan teori bagi penulis atau akademisi lainnya. Selain itu dalam penelitian ini memberikan gambaran atau ide konsep bagi para penyelenggara festival lainnya tentang simbol-simbol yang bisa merepresentasikan budaya lokal untuk menjadi identitas kota tersebut. Oleh karena itu untuk setiap festival di masa depan diharapkan menjadi wadah komunikasi maupun interaksi sosial bagi pengunjung sehingga setiap individu memiliki pengalaman yang akan membuat mereka

untuk terus hadir dan berkontribusi dalam setiap acara.

Daftar Pustaka

- Adrian, Moh., & Setioko, B. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Identitas Kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Dalam Pengembangan SmartCity*, 1(1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/smartcity/article/view/1720>
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern : Vol. I* (A. Nihar, Ed.). IRCiSoD. books.google.co.id
- Bossey, A. (2022). Gatekeeper perceptions on adopting environmentally sound information and communication technology-enhanced live performances to improve the sustainability of music festivals. *International Journal of Event and Festival Management*, 13(3), 307–325. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-07-2021-0060>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/SAPA.V2I1.33>
- Ding, H. M., & Hung, K. P. (2021). The antecedents of visitors' flow experience and its influence on memory and behavioral intentions in the music festival context. *Journal of Destination Marketing & Management*, 19, 100551. <https://doi.org/10.1016/J.JDMM.2020.100551>
- Elna Revelita. (2022). *Interaksi Simbolik pada Komunitas Hansamo di Bandung*. Universitas Pasundan.
- Fiardi, A. P. (2020). *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. <http://elibrary.unikom.ac.id>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16–19. <https://doi.org/10.24014/JDR.V29I1.5777>
- Hartono, I. D., & Firmansyah, R. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Festival Palang Pintu

- sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kawasan Kemang Jakarta Selatan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 5(2), 48–61. <https://doi.org/10.35814/TOURISM.V5I2.779>
- Hutapea, E. (2017). Identifikasi Diri Melalui Simbol-simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta). *Jurnal Bricolage*, 2(1).
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 119–140. <https://doi.org/10.14203/JMB.V6I2.208>
- Jayanti, S. S., Fitriyah, N., & Ahmad, I. (2012). *Analisis Interaksionisme Simbolik Antar Anggota Gay pada Komunitas Gay di Kota Tangerang (Studi Kasus Pada Komunitas Gay di Kota Tangerang)* [Universitas Sultan Ageng]. <http://kom.fisip-untirta.ac.id>
- Justito, K. ; Universitas, A., Raya, P. J., Sumedang, B., 21, K. M., Jatinangor, K., Sumedang, K., Barat, J., Adiprasetyo, J., & Adiputra, A. V. (2020). Riset aksi partisipatif: Festival kebudayaan menghadapi intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.24198/JKK.V8I1.19914>
- Kasdiawati, K. (2021). *Analisis Interpretasi Makna Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai*.
- Lasut, F. Y. (2022). Kamperan Communication Transcedental in The Minahasa Rite. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(1). <https://doi.org/10.55981/JMB.2022.1410>
- Lestari, S. P., & Agustiniingsih, G. (2020). Strategi City Branding Melalui Gelaran Budaya Tari Sparkling sebagai Komunikasi Pariwisata Kota Surabaya. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 20–29. <https://doi.org/10.46806/JKB.V8I1.646>
- Menayang, A. P., & Marta, R. F. (2020). Branding of North Sulawesi tourism through the hexagon of competitive identity. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(2), 410–434. <https://doi.org/10.25139/JSK.V4I2.2474>
- Mitrya, M. (2019). *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Nganggung (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Nganggung Di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang)*. <http://elibrary.unikom.ac.id>
- Naresh, R. K. (2022). *Advances in Agriculture Sciences. AkiNik Publications*. <https://doi.org/10.22271/ed.book.1896>
- Novaldi, D., Lono, G. R., Simatupang, L., Prodi, S. M., Pertunjukan, S., & Rupa, S. (2019). Pasar Keroncong Kotagen 2017: Sebuah Kajian Event. *Jurnal Kajian Seni*, 05(02), 192–192. <http://lifestyle.liputan6.com/>
- Nugrahaningsih, N., Widha, D., & Suwarso, A. (2021). Model Strategi Diplomasi Budaya di Masa Covid-19 : Studi Kasus Festival Cap Go Meh di Kota Singkawang. *Intermestic: Journal of International Studies*, 6(1), 100–120. <https://doi.org/10.24198/INTERMESTIC.V6N1.6>
- Nugroho, B. A. (2018). Identitas Kota: Pembangunan Imaji Kota melalui Karya Seni di Ruang Publik. *JURNAL RUPA*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.25124/RUPA.V3I1.1328>
- Nurdin, A. (2020). *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis : Vol. I* (A. Nurdin, Ed.). KENCANA A. books.google.co.id
- Parker, C., Scott, S., & Geddes, A. (2019). *Snowball Sampling*. <http://methods.sagepub.com/foundations/snowball-sampling>
- Pekpahan, E. N. (2017). *Bentuk Penyajian Tari Ranup Lampuan (Studi Komperatif Makna Filosofi antar Sanggar Lempia dan Sanggar Nurul Alam)*. Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Quan-Baffour, K. P. (2020). Cultural tourism and socio-economic regeneration of rural communities: the Apo festival of Bono Takyiman, Ghana. <https://doi.org/10.1080/14725843.2020.1856644>
- Richards, G. (2017). From place branding to placemaking: the role of events. *International Journal of Event and Festival Management*, 8(1), 8–23. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-09-2016-0063/FULL/XML>
- Rismahareni, A. (2017). Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa*

- Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
<https://doi.org/10.25139/FN.V4I2.760>
- Rosalita, F., Vivit Nurdin, B., Sari, Y. R., Sosiologi, J., Sosial, I., Politik, I., & Lampung, U. (2022). Bejuluk Beadok dan Perubahannya: Studi Etnografi pada Marga Buay Nuat Lampung. *Jurnal Sociologie*, 1(2), 138–150.
<https://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/71>
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
<https://doi.org/10.14710/SABDA.1.1.44-49>
- Saputra, P. W., Kade Suparta, I., Agama, I., Negeri, H., Penyang, T., Raya, P., Gde, H. N., & Mataram, P. (2023). Festival Budaya Isen Mulang Sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryatka: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1(2), 100–107.
<https://doi.org/10.53977/PYT.V1I2.735>
- Satria, D., & Erlando, A. (2018). *Ekonomi Festival (I)*. UB Press. books.google.co.id
- Siti, N., & Siregar, S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *PERSPEKTIF*, 1(2), 100–110.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Suminar, E. (2020). Simbol dan Makna Sirih Pinang pada Suku Atoni Pah Meto di Timor Tengah Utara. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 55–62.
<https://doi.org/10.46806/JKB.V8I1.648>
- Teshome, E., Dereje, M., & Asfaw, Y. (2022). Potentials, challenges and economic contributions of tourism resources in the South Achefer district, Ethiopia. *Cogent Social Sciences*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2041290>
- Tulus, A. (2021). Kajian Makna Simbolis Ragam Hias pada Waruga-Waruga di Maumbi Kabupaten Minahasa Utara. *KOMPETENSI*, 1(09), 760–770.
<https://doi.org/10.36582/KOMPETENSI.V1I09.2892>
- Wilks, L. (2011). Bridging and bonding: social capital at music festivals. *Https://Doi.Org/10.1080/19407963.2011.576870*, 3(3), 281–297.
<https://doi.org/10.1080/19407963.2011.576870>
- Xu, X., & Wang, S. (2021). The Evolution of Intangible CH Digital Resources: The Case of the Qingming Festival. *Library Trends*, 69(1), 201–222.
<https://doi.org/10.1353/LIB.2020.0020>
- Yohana, A., Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunitas antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122–130.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>